

Konstruksi Makna Program Makan Bergizi Gratis Bagi Wali Siswa Penerima MBG Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Rosania Ayu Setiawati^{1*}, Karina Dita Annisak², Azzura Rizky Titania³,
Kukuh Sinduwiatmo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
e-mail: rosaniakth@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan pemenuhan gizi peserta didik sekaligus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna wali siswa terhadap program MBG menggunakan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead yang mencakup dimensi *mind*, *self*, dan *society*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas enam wali siswa penerima program MBG di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi *mind*, wali siswa memaknai MBG sebagai program yang membentuk kebiasaan sarapan anak dan meningkatkan keteraturan pola makan di sekolah. Pada dimensi *self*, program ini tidak dimaknai sebagai bantuan ekonomi, melainkan sebagai pendukung pemenuhan gizi anak yang dievaluasi secara kritis berdasarkan pengalaman pribadi, terutama terkait kualitas menu, variasi makanan, dan kecukupan porsi. Pada dimensi *society*, konstruksi makna terbentuk melalui interaksi sosial antarwali siswa, komunikasi dengan pihak sekolah, serta informasi dari media massa, meskipun pengalaman langsung tetap menjadi faktor dominan dalam membentuk penilaian akhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi makna terhadap program MBG merupakan hasil proses interaksi sosial yang kompleks antara pengalaman individu, refleksi diri, dan lingkungan sosial yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, Konstruksi Makna, Interaksi Simbolik, George Herbert Mead, Komunikasi Kebijakan Publik.

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a government policy aimed at improving students' nutritional intake and supporting the development of human resource quality. This study aims to analyze how parents construct meaning regarding the MBG program using George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory, which includes the dimensions of *mind*, *self*, and *society*. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The informants consist of six parents of MBG recipients in Candi District, Sidoarjo Regency, selected using *purposive sampling*. Data were collected through *in-depth interviews*, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that in the *mind* dimension, parents interpret MBG as a program that builds children's breakfast habits and improves regular eating patterns at school. In the *self* dimension, the program is not perceived as economic assistance but as nutritional support for children, critically evaluated based on personal experiences, particularly regarding menu quality, food variation, and portion adequacy. In the *society* dimension, meaning construction is formed through social interactions among parents, communication with schools, and mass media information, although direct experience remains the dominant factor in shaping final judgment. This study concludes that the meaning construction of the MBG program is the result of a complex social interaction process involving individual experience, self-reflection, and the surrounding social environment in everyday life.

Keywords : Free Nutritious Meal Program, meaning construction, symbolic interaction, George Herbert Mead, public policy communication.

LATAR BELAKANG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak usia sekolah serta mendukung pembangunan sumber daya manusia (Widyasari et al., 2025; Lendra et al., 2025; (Rahmah et al., 2025). Program ini hadir sebagai respons terhadap berbagai permasalahan gizi seperti stunting dan kekurangan nutrisi yang masih menjadi tantangan di Indonesia (Azzahra et al., 2025; Manalu et al., 2025). Dalam konteks kebijakan publik, program pemenuhan gizi anak sekolah terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan konsentrasi belajar siswa (Hamsidar et al., 2025). Namun demikian, MBG tidak hanya dapat dipahami sebagai program pemenuhan kebutuhan biologis semata (Talia & Budi, 2026). Dalam praktiknya, kebijakan ini juga memunculkan berbagai persepsi dan pengalaman sosial di kalangan masyarakat, khususnya wali siswa sebagai pihak yang berperan dalam mendampingi anak. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap program makan bergizi dipengaruhi oleh kualitas makanan, kebersihan, serta komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua (Abdy et al., 2025; Tambun, 2026). Selain itu, tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu program sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut dikomunikasikan dan diimplementasikan di lapangan (Aisyah &

Usman, 2025; Ariani & Rahim, 2025; Afriaji, 2026). Konsep konstruksi makna dalam kajian komunikasi merujuk pada proses individu dalam membentuk pemahaman terhadap suatu realitas sosial berdasarkan pengalaman, interaksi, serta latar belakang budaya yang dimiliki (Tania et al., 2026). Menurut teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, makna tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks komunikasi budaya, konstruksi makna menjadi penting karena setiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap suatu kebijakan publik sesuai pengalaman sosialnya. Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, mulai diterapkan pada sejumlah sekolah sejak awal tahun 2025. Program ini dilaksanakan melalui distribusi makanan bergizi kepada siswa pada jenjang TK, SD, hingga SMP dengan melibatkan dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai pusat penyedia makanan. Dalam implementasinya, makanan dibagikan pada jam istirahat sekolah dengan menu yang terdiri atas nasi, lauk, sayur, buah, dan susu sebagai upaya pemenuhan gizi seimbang bagi siswa.

Wali siswa penerima program MBG di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Sebagian besar wali siswa memandang program MBG sebagai bentuk bantuan yang dapat meringankan pengeluaran harian keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan makan anak selama berada di sekolah. Sementara itu, sebagian wali siswa lainnya melihat program ini sebagai langkah edukatif dalam membangun kebiasaan konsumsi makanan sehat pada anak. Interaksi antara wali siswa dengan pihak sekolah, guru, dan lingkungan sosial sekitar juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi terhadap program MBG. Dengan demikian, pemaknaan wali siswa terhadap program MBG tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang berbeda-beda. Wali siswa sebagai penerima manfaat program MBG memiliki kemungkinan membentuk pemaknaan yang beragam terhadap program tersebut. Perbedaan makna tersebut dapat dipahami melalui pengalaman langsung selama program berlangsung, kualitas layanan yang diterima, serta komunikasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua siswa. Oleh sebab itu, kajian mengenai konstruksi makna menjadi relevan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai implementasi program MBG dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pemenuhan gizi anak sekolah tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh komunikasi dan penerimaan sosial masyarakat. Hamsidar et al. (2025) dalam penelitian *"Dampak program makan bergizi nasional terhadap pola didik orang tua dalam pendidikan gizi anak sekolah dasar: (Sebuah analisis)"* menemukan bahwa program makan sehat mampu meningkatkan konsentrasi belajar sekaligus membentuk kebiasaan hidup sehat pada siswa. Selanjutnya, Abdy et al. (2025) melalui penelitian *"Triangulasi persepsi: Analisis komparatif evaluasi guru, orang tua, dan siswa terhadap program makanan bergizi gratis di sekolah dasar di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang"* menjelaskan bahwa persepsi orang tua dipengaruhi oleh kualitas makanan, kebersihan, serta keterbukaan informasi dari pihak sekolah. Sementara itu, (Ariani & Rahim, 2025; Putri et al., 2026) dalam penelitian *"Kesiapan sekolah dalam implementasi program makan bergizi gratis"* menegaskan bahwa komunikasi yang jelas dan terbuka antara pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan penerimaan

masyarakat terhadap suatu program pemerintah. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program makan bergizi tidak hanya ditentukan oleh aspek pemenuhan gizi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi dan pengalaman sosial masyarakat penerima manfaat.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam konteks lokal, khususnya di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya wali siswa memungkinkan munculnya variasi makna terhadap program MBG. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika makna sosial di balik implementasi kebijakan publik, khususnya dalam program MBG.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai landasan untuk memahami konstruksi makna Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di kalangan wali siswa penerima manfaat. Teori ini menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mead membagi teori Interaksi Simbolik ke dalam tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* berkaitan dengan cara individu memahami dan menafsirkan suatu realitas sosial, *self* berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya berdasarkan pengalaman sosial, sedangkan *society* merujuk pada pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk makna dan perilaku individu. Dalam penelitian ini, ketiga konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana wali siswa memaknai program MBG berdasarkan pengalaman, interaksi, dan lingkungan sosial yang mereka alami selama program berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi makna Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi wali siswa penerima manfaat di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi makna Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dibentuk oleh wali siswa penerima manfaat melalui pengalaman, interaksi sosial, dan komunikasi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah wali siswa penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ialah wali siswa yang anaknya menerima program MBG dan telah mengikuti program tersebut dalam kurun waktu tertentu sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman terkait pelaksanaan program. Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang relevan mengenai konstruksi makna wali siswa terhadap program MBG.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada wali siswa penerima program MBG. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan melalui wawancara yang mendalam, peneliti berupaya memahami bagaimana wali siswa memaknai program MBG, faktor-faktor yang memengaruhi

pemaknaan tersebut, serta bagaimana interaksi sosial dan komunikasi budaya membentuk persepsi mereka terhadap program pemerintah tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data hasil wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami pola makna yang muncul dari para informan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan guna memperoleh data yang lebih valid dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mind (Pikiran)

Dalam perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead, *mind* merupakan proses mental ketika individu memberikan makna terhadap simbol yang diterimanya melalui interaksi sosial (Haris & Amalia, 2018; Efendi et al., 2024). Makna tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, komunikasi, dan refleksi individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, sebelum seseorang menentukan sikap terhadap suatu kebijakan publik, ia terlebih dahulu melakukan proses penafsiran berdasarkan informasi yang diterima serta pengalaman yang dialaminya. Pada penelitian ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dipahami sebagai simbol kebijakan pemerintah yang dimaknai secara berbeda oleh wali siswa penerima manfaat di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna pada dimensi *mind* dibentuk melalui tiga proses utama, yaitu terbentuknya persepsi awal terhadap Program MBG, pengalaman langsung selama program berlangsung, serta evaluasi terhadap kualitas makanan yang diterima anak. Ketiga proses tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan makna yang tidak seragam di antara para informan.

1. Program MBG Dimaknai sebagai Pembentuk Kebiasaan Sarapan Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak memaknai Program MBG sebagai bantuan ekonomi, melainkan sebagai program yang berhasil membentuk kebiasaan sarapan anak sebelum mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Perubahan perilaku tersebut menjadi pengalaman yang paling nyata diamati oleh para orang tua selama pelaksanaan program.

Hilda mengungkapkan bahwa sebelum adanya Program MBG anaknya hampir tidak pernah sarapan di rumah. Namun setelah program berjalan, anak mulai terbiasa makan pada pagi hari.

"Sebelumnya dia nggak pernah sarapan, tapi karena dapat MBG dia jadi sarapan."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Surokana yang menjelaskan bahwa perubahan paling nyata bukanlah pada kondisi ekonomi keluarga maupun peningkatan prestasi belajar anak, melainkan munculnya rutinitas sarapan sebelum proses pembelajaran dimulai.

"Kalau perubahan mungkin anak saya yang awalnya jarang sarapan jadi rutin sarapan karena adanya MBG."

Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Afiyatul yang menyatakan bahwa sebelum adanya MBG anaknya cukup sering melewatkan sarapan, sedangkan setelah mengikuti program tersebut kebiasaan tersebut mulai berubah menjadi lebih teratur.

Kesamaan pengalaman dari beberapa informan menunjukkan bahwa keberadaan MBG menghasilkan pengalaman sosial yang relatif serupa, yaitu terbentuknya rutinitas makan pagi bagi anak selama berada di sekolah. Menariknya, perubahan tersebut justru lebih sering disebutkan dibandingkan manfaat lain seperti peningkatan prestasi akademik ataupun perubahan kondisi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa wali siswa lebih mudah mengidentifikasi perubahan yang bersifat konkret dan terjadi setiap hari dibandingkan manfaat yang bersifat jangka panjang.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik Mead, perubahan makna tersebut terjadi karena individu membangun interpretasi berdasarkan pengalaman yang dialami secara berulang (*repeated interaction*). Sebelum program berjalan, aktivitas sarapan dipahami sebagai tanggung jawab keluarga yang bergantung pada kebiasaan masing-masing rumah tangga. Namun setelah MBG diterapkan secara rutin di sekolah, simbol mengenai sarapan mengalami perubahan makna. Sarapan tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas yang harus dilakukan di rumah, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang difasilitasi oleh sekolah melalui kebijakan pemerintah.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna Program MBG tidak berhenti pada fungsi penyedia makanan gratis, melainkan berkembang menjadi simbol pembentukan perilaku hidup yang lebih teratur. Dengan kata lain, pengalaman yang terus berulang membentuk cara baru wali siswa dalam memahami tujuan keberadaan program.

Meskipun demikian, sebagian besar informan juga mengakui bahwa perubahan tersebut belum diikuti oleh peningkatan yang signifikan pada energi belajar maupun kondisi kesehatan anak. Hilda, Surokana, maupun Afiyatul sama-sama menyampaikan bahwa anak memang menjadi lebih rutin sarapan, tetapi belum terlihat perubahan berarti pada aktivitas belajar sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konstruksi makna wali siswa masih berpusat pada manfaat yang dapat diamati secara langsung (*observable benefit*), bukan pada manfaat fisiologis yang memerlukan waktu lebih panjang untuk dirasakan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam dimensi *mind*, pengalaman empiris memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan tujuan normatif yang dikomunikasikan pemerintah. Orang tua membangun makna berdasarkan perubahan yang benar-benar mereka lihat pada anak, sehingga keberhasilan program lebih banyak diukur melalui perubahan kebiasaan makan dibandingkan indikator kesehatan ataupun capaian akademik.

Hasil penelitian ini sekaligus memperluas berbagai penelitian mengenai program makan sekolah yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek status gizi maupun hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum manfaat biologis dirasakan, orang tua terlebih dahulu membangun makna melalui perubahan perilaku sederhana yang mereka amati setiap hari. Dengan demikian, pembentukan kebiasaan sarapan menjadi simbol sosial yang lebih kuat dibandingkan narasi pemerintah mengenai peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Makna Program Dibangun melalui Informasi Awal, tetapi Dikonfirmasi oleh Pengalaman Langsung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan pertama kali mengetahui keberadaan Program MBG melalui media massa, terutama media sosial dan televisi. Setelah program mulai diterapkan di sekolah, informasi tersebut kemudian diperkuat melalui pemberitahuan resmi dari guru maupun pihak sekolah.

Afiyatul menjelaskan:

"Saya pertama kali mengetahui informasi mengenai MBG dari media sosial dan pemberitaan yang cukup ramai. Setelah itu pihak sekolah juga memberikan informasi ketika program tersebut mulai diterapkan di sekolah anak saya."

Hilda juga menyampaikan bahwa dirinya pertama kali mengetahui Program MBG melalui media sosial sebelum akhirnya memperoleh informasi resmi dari sekolah.

Pola serupa ditemukan hampir pada seluruh informan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan makna berlangsung dalam dua tahapan. Tahap pertama terjadi ketika individu menerima simbol mengenai MBG melalui media massa sehingga terbentuk persepsi awal mengenai tujuan maupun pelaksanaan program. Tahap kedua terjadi ketika simbol tersebut diuji melalui pengalaman nyata setelah anak mengikuti program di sekolah.

Menariknya, seluruh informan mengakui bahwa setelah memperoleh pengalaman langsung, mereka lebih mempercayai apa yang dialami anak dibandingkan informasi yang sebelumnya mereka peroleh melalui media. Dengan demikian, media hanya berfungsi membentuk ekspektasi awal, sedangkan pengalaman empiris menjadi dasar utama dalam melakukan evaluasi terhadap program.

Dalam perspektif Mead, proses tersebut menunjukkan bahwa simbol tidak memiliki makna yang bersifat tetap. Makna baru muncul setelah individu melakukan interpretasi melalui interaksi sosial yang nyata. Informasi dari media merupakan *significant symbol* yang membentuk harapan awal, tetapi makna akhir ditentukan oleh pengalaman sosial yang terus berlangsung di lingkungan sekolah.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa wali siswa tidak menerima informasi media secara pasif. Mereka justru melakukan proses verifikasi melalui pengalaman anak sehari-hari. Apabila pengalaman tersebut sesuai dengan informasi yang diterima, maka makna awal akan diperkuat. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian, maka pengalaman langsung lebih dominan dalam membentuk penilaian akhir terhadap program.

3. Penilaian terhadap Kualitas Menu Menjadi Dasar Evaluasi Program

Selain pengalaman mengenai kebiasaan sarapan, kualitas makanan juga menjadi simbol penting dalam pembentukan makna Program MBG. Sebagian besar informan menilai bahwa makanan yang diberikan sudah memenuhi aspek kebersihan serta mengandung komposisi gizi yang cukup baik. Penilaian tersebut diperoleh melalui cerita anak maupun dokumentasi menu yang secara rutin dibagikan oleh pihak sekolah.

Holin menjelaskan bahwa dokumentasi menu yang dikirimkan sekolah membuat dirinya yakin bahwa makanan yang disajikan telah memenuhi standar kebersihan dan gizi.

Afiyatul juga memberikan penilaian yang serupa dengan menyatakan bahwa anak tidak pernah mengeluhkan kebersihan makanan dan hanya sesekali tidak menghabiskan makanan apabila menu tersebut kurang sesuai dengan selera.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi makna yang cukup menarik. Beberapa informan yang memiliki anak usia SMP menilai bahwa porsi makanan masih kurang sesuai dengan kebutuhan remaja yang sedang berada pada masa pertumbuhan. Selain persoalan porsi, terdapat pula penilaian kritis terhadap variasi menu.

Pandangan paling berbeda disampaikan oleh lin.

"Menurut saya menu yang disajikan MBG di sekolah anaknya kurang layak, pemenuhan gizinya tidak sesuai standar, malah lebih bagus bekal anak-anak sebelum adanya MBG."

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa simbol yang sama tidak selalu menghasilkan makna yang sama. Meskipun mayoritas informan memberikan penilaian positif terhadap kualitas makanan, pengalaman lin memperlihatkan bahwa konstruksi makna dipengaruhi oleh standar pribadi mengenai makanan sehat, pengalaman keluarga sebelum adanya MBG, serta preferensi anak terhadap jenis makanan tertentu.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas makanan tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan keberhasilan implementasi kebijakan. Ketika simbol tersebut sesuai dengan harapan individu, maka makna positif akan terbentuk. Sebaliknya, apabila pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan ekspektasi, maka individu akan membangun interpretasi yang lebih kritis terhadap program.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan makna dalam dimensi *mind* bersifat dinamis. Orang tua tidak hanya menerima tujuan resmi pemerintah mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak, tetapi juga melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman konkret yang mereka amati setiap hari. Oleh karena itu, kualitas menu, variasi makanan, dan kecukupan porsi menjadi indikator utama yang digunakan wali siswa dalam menilai keberhasilan Program MBG.

Secara keseluruhan, dimensi *mind* menunjukkan bahwa konstruksi makna Program Makan Bergizi Gratis terbentuk melalui proses interpretasi yang melibatkan informasi awal, pengalaman empiris, serta evaluasi terhadap kualitas pelaksanaan program. Mayoritas wali siswa memaknai MBG sebagai program yang berhasil membangun kebiasaan sarapan dan memberikan kepastian satu kali makan di sekolah. Namun demikian, makna tersebut tidak bersifat homogen karena tetap dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing keluarga, kualitas menu yang diterima anak, serta harapan orang tua terhadap pelaksanaan program. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna terhadap suatu kebijakan publik bukan merupakan hasil dari komunikasi pemerintah semata, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan kebijakan yang disampaikan pemerintah, tetapi juga oleh pengalaman nyata yang dialami anak dalam aktivitas sehari-hari. Pengalaman tersebut mendorong wali siswa memaknai MBG sebagai program yang mampu membangun kebiasaan sarapan dan memastikan anak memperoleh asupan makanan sebelum mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap minat belajar siswa sekolah

dasar yang menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi melalui program makan di sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan belajar, konsentrasi, dan motivasi siswa (Putri et al., 2026). Dengan demikian, manfaat program tidak hanya dipahami sebagai penyediaan makanan, tetapi juga sebagai upaya membentuk perilaku makan yang lebih teratur sebagai prasyarat berlangsungnya proses belajar yang optimal.

B. Self (Diri)

Dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, *self* merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu membentuk pemahaman mengenai dirinya melalui pengalaman sosial yang dialaminya. *Self* tidak hadir secara alamiah, melainkan berkembang melalui proses refleksi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menafsirkan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, cara seseorang memandang suatu kebijakan publik tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari, peran sosial, serta pengalaman pribadinya.

Pada penelitian ini, dimensi *self* terlihat dari bagaimana wali siswa merefleksikan pengalaman mereka setelah anak mengikuti Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Refleksi tersebut berkaitan dengan manfaat yang dirasakan, evaluasi terhadap kualitas makanan, hingga penilaian kritis terhadap implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar utama dalam membentuk makna terhadap Program MBG sehingga setiap informan menghasilkan penilaian yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan pengalaman yang dialaminya.

1. MBG Tidak Dimaknai sebagai Bantuan Ekonomi, Melainkan Pendukung Pemenuhan Gizi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak memaknai Program Makan Bergizi Gratis sebagai bantuan ekonomi bagi keluarga. Meskipun program menyediakan makanan secara gratis di sekolah, para orang tua tetap menganggap pemenuhan kebutuhan makan anak merupakan tanggung jawab utama keluarga. Sebelum program berjalan, sebagian besar informan telah membekali anak dengan makanan dari rumah ataupun memberikan uang saku sehingga keberadaan MBG tidak menyebabkan perubahan yang berarti terhadap pengeluaran rumah tangga.

Surokana menjelaskan bahwa keberadaan MBG tidak memengaruhi kondisi ekonomi keluarganya karena uang saku anak tetap diberikan seperti biasa.

"Kalau dilihat dari segi bantuan MBG tidak membawa pengaruh apa-apa ya, karena dari segi uang saku anak pun tetap tidak berkurang."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Hilda yang menilai bahwa kondisi ekonomi keluarga sebelum dan sesudah adanya MBG relatif sama. Menurutnya, manfaat yang paling nyata justru terlihat pada perubahan kebiasaan makan anak, bukan pada pengurangan pengeluaran keluarga.

Afiyatul juga menyampaikan bahwa keluarganya tidak memperoleh manfaat ekonomi secara langsung karena kebutuhan makan anak memang telah dipenuhi sebelum program berlangsung. Oleh sebab itu, MBG lebih dipahami sebagai tambahan asupan makanan selama anak berada di sekolah daripada sebagai bentuk bantuan sosial bagi keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan adanya pola yang konsisten di antara sebagian besar informan. Meskipun pemerintah menghadirkan MBG sebagai program pemenuhan gizi nasional, wali siswa tidak secara otomatis mengonstruksinya sebagai bantuan ekonomi. Makna yang terbentuk justru lebih mengarah pada fungsi edukatif dan preventif, yaitu memastikan anak memperoleh satu kali makan bergizi selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Menariknya, pengalaman yang berbeda disampaikan oleh Holin. Sebagai ibu sekaligus pelaku usaha mikro, ia mengakui bahwa MBG memang tidak memberikan manfaat finansial secara langsung. Namun, program tersebut membantu mengurangi beban pekerjaan domestik karena dirinya tidak lagi harus menyiapkan bekal setiap pagi.

"MBG cuma membantu kami para ibu rumah tangga untuk tidak masak terlalu pagi buat bekal anak ke sekolah."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manfaat suatu kebijakan tidak selalu dimaknai dalam bentuk ekonomi. Bagi Holin, keberadaan MBG memberikan efisiensi waktu yang kemudian memengaruhi aktivitas sehari-harinya sebagai ibu sekaligus pelaku usaha. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial menghasilkan bentuk manfaat yang berbeda sesuai dengan posisi sosial masing-masing individu.

Dalam perspektif Mead, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *self* berkembang melalui proses refleksi terhadap peran yang dijalankan individu dalam kehidupan sosial. Para orang tua tidak menilai MBG berdasarkan tujuan normatif pemerintah, melainkan berdasarkan manfaat yang benar-benar mereka rasakan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Oleh karena itu, simbol "makan gratis" tidak diterjemahkan sebagai bantuan ekonomi, tetapi sebagai fasilitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak dan, dalam beberapa kasus, membantu meringankan aktivitas domestik keluarga.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa konstruksi makna terhadap kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh konteks sosial penerima manfaat. Karena mayoritas informan berasal dari keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi anak sebelum program berjalan, MBG diposisikan sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti tanggung jawab keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak.

2. Pengalaman Orang Tua dalam Mengevaluasi Kualitas Menu dan Porsi Makanan

Selain merefleksikan manfaat program, para informan juga membangun makna melalui pengalaman mereka dalam mengevaluasi kualitas makanan yang diterima anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menilai makanan yang disediakan telah memenuhi aspek kebersihan serta mengandung komposisi gizi yang cukup baik. Penilaian tersebut diperoleh dari cerita anak, dokumentasi menu yang dikirimkan sekolah, maupun pengamatan langsung ketika makanan dibawa pulang.

Afiyatul menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah menerima keluhan mengenai kebersihan makanan. Menurutny, anak hanya sesekali tidak menghabiskan makanan apabila menu tersebut kurang sesuai dengan selera.

Holin juga menjelaskan bahwa dokumentasi menu yang diberikan pihak sekolah membuat dirinya yakin bahwa makanan yang disajikan telah memenuhi standar kebersihan serta gizi yang layak dikonsumsi anak.

Walaupun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kualitas makanan tidak hanya dinilai berdasarkan kandungan gizinya. Para orang tua juga mempertimbangkan kecukupan porsi dan kesesuaian menu dengan karakteristik usia anak. Informan yang memiliki anak pada jenjang SMP secara konsisten menyampaikan bahwa porsi makanan masih kurang memenuhi kebutuhan remaja yang sedang berada pada masa pertumbuhan.

Surokana menjelaskan bahwa anaknya merasa kenyang hanya untuk sementara waktu karena kebutuhan makan remaja berbeda dengan anak usia sekolah dasar.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Maspupah yang menilai bahwa ukuran porsi masih perlu disesuaikan dengan kelompok usia penerima manfaat sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal.

Selain persoalan porsi, preferensi anak terhadap jenis makanan juga menjadi faktor yang memengaruhi evaluasi orang tua. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa anak tidak selalu menghabiskan makanan ketika menu yang disajikan kurang sesuai dengan selera mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemenuhan standar gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat penerimaan anak terhadap makanan yang disediakan.

Pandangan yang paling kritis disampaikan oleh lin.

"Menurut saya menu yang disajikan MBG di sekolah anaknya kurang layak, pemenuhan gizinya tidak sesuai standar, malah lebih bagus bekal anak-anak sebelum adanya MBG."

Berbeda dengan informan lainnya, lin mengevaluasi kualitas makanan dengan membandingkannya terhadap pengalaman sebelumnya ketika anak masih membawa bekal dari rumah. Perbandingan tersebut membentuk makna bahwa kualitas makanan MBG belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi sebagai orang tua.

Dalam perspektif *self*, evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menjadi dasar utama dalam memberikan penilaian terhadap suatu kebijakan. Orang tua tidak sekadar menerima klaim mengenai standar gizi yang ditetapkan pemerintah, tetapi melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri, pengalaman anak, serta standar kualitas makanan yang telah terbentuk sebelumnya dalam lingkungan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna terhadap kualitas makanan tidak bersifat universal. Makanan yang dianggap baik oleh sebagian informan belum tentu dipersepsikan sama oleh informan lainnya. Dengan demikian, konstruksi makna sangat dipengaruhi oleh pengalaman individual yang dimiliki masing-masing orang tua.

3. Pengalaman Pribadi Membentuk Penilaian Kritis terhadap Program MBG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan tidak memandang Program MBG secara hitam putih sebagai program yang sepenuhnya berhasil ataupun sepenuhnya gagal. Sebaliknya, mereka membentuk penilaian yang bersifat kritis berdasarkan pengalaman yang dialami selama program berlangsung.

Mayoritas informan menyatakan mendukung keberlanjutan Program MBG karena melihat adanya manfaat bagi anak, terutama dalam membangun kebiasaan sarapan dan memastikan anak memperoleh satu kali makan selama berada di sekolah. Namun dukungan tersebut tidak menghilangkan berbagai catatan kritis mengenai implementasi program.

Salah satu isu yang cukup sering muncul dalam pengalaman para informan adalah persepsi mengenai meningkatnya harga kebutuhan pokok sejak program MBG berjalan.

Hilda menyampaikan:

"Kendalanya sih bahan pokok, sayur jadi naik karena langka."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Holin dan lin yang sama-sama berprofesi sebagai pelaku usaha mikro. Mereka menghubungkan pengalaman berbelanja di pasar dengan meningkatnya harga berbagai bahan pangan sejak pelaksanaan Program MBG.

Perlu dipahami bahwa penelitian ini tidak bertujuan membuktikan hubungan sebab-akibat antara MBG dengan kenaikan harga bahan pokok. Temuan ini lebih menggambarkan bagaimana para informan membangun persepsi berdasarkan pengalaman ekonomi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses refleksi yang memengaruhi cara mereka memaknai kebijakan pemerintah.

Dalam perspektif Mead, *self* berkembang melalui proses evaluasi terhadap pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengalaman mengenai perubahan kebiasaan makan anak, kualitas makanan, hingga kondisi ekonomi keluarga menjadi dasar utama dalam membentuk penilaian terhadap Program MBG. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa wali siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor sosial yang secara aktif mengevaluasi kebijakan berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan.

Secara keseluruhan, dimensi *self* memperlihatkan bahwa konstruksi makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis dibangun melalui proses refleksi atas pengalaman pribadi selama program berlangsung. Mayoritas wali siswa memaknai MBG sebagai program yang mendukung pemenuhan gizi anak dan pembentukan kebiasaan makan yang lebih teratur, tetapi bukan sebagai bantuan ekonomi bagi keluarga. Pada saat yang sama, pengalaman mereka juga melahirkan berbagai evaluasi kritis mengenai kualitas menu, kecukupan porsi, serta pelaksanaan program di lapangan. Temuan ini menunjukkan bahwa makna terhadap suatu kebijakan publik tidak terbentuk melalui tujuan program semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang terus direfleksikan oleh individu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi wali siswa menjadi landasan utama dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Penilaian terhadap kualitas menu, variasi makanan, maupun kecukupan porsi tidak semata-mata didasarkan pada standar yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman keluarga sebelum program berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudin & Angraeni (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pemenuhan gizi anak dibentuk melalui pengalaman mereka dalam menyediakan serta mengevaluasi makanan yang dikonsumsi anak setiap hari. Oleh karena itu, penilaian orang tua terhadap kualitas makanan tidak hanya berorientasi pada kandungan gizi, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian menu dengan kebutuhan dan kebiasaan makan anak. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada pemenuhan gizi melalui bekal makanan, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua membangun makna terhadap Program MBG melalui pengalaman sehari-hari sebelum menilai efektivitas program secara keseluruhan.

C. Society (Masyarakat)

Dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, *society* merupakan lingkungan sosial yang menyediakan simbol, nilai, norma, dan pola interaksi yang memengaruhi cara individu membentuk makna terhadap suatu realitas (Siregar, 2011; Zanki, 2020). Makna tidak lahir semata-mata dari pengalaman pribadi, tetapi berkembang melalui proses komunikasi dengan orang lain, pertukaran pengalaman, serta interpretasi terhadap simbol-simbol yang beredar dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap suatu kebijakan publik merupakan hasil dari proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Pada penelitian ini, dimensi *society* terlihat dari bagaimana wali siswa membangun makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui interaksi dengan sesama wali siswa, pihak sekolah, media massa, serta masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna terhadap MBG tidak dibentuk secara individual, melainkan berkembang melalui proses komunikasi sosial yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah program diterapkan.

1. MBG Menjadi Topik Diskusi dalam Ruang Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis telah berkembang menjadi salah satu isu yang cukup intens diperbincangkan di lingkungan masyarakat, khususnya di antara para wali siswa. Seluruh informan mengakui bahwa MBG sering menjadi bahan percakapan ketika mereka bertemu di sekolah, menghadiri kegiatan masyarakat, maupun berinteraksi dengan tetangga dan keluarga. Diskusi tersebut tidak hanya membahas manfaat program, tetapi juga berbagai persoalan yang muncul selama pelaksanaannya, seperti kualitas makanan, variasi menu, ukuran porsi, hingga isu yang berkembang di media.

Hilda menjelaskan:

"Topik MBG ini cukup sering menjadi perbincangan ibu-ibu atau wali siswa saat kita lagi kumpul-kumpul."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MBG tidak hanya dipahami sebagai kebijakan pemerintah yang berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari ruang komunikasi masyarakat. Dalam berbagai percakapan tersebut, para wali siswa saling bertukar pengalaman mengenai makanan yang diterima anak, perubahan kebiasaan makan, maupun berbagai informasi yang mereka peroleh dari media massa. Dengan demikian, interaksi antarmasyarakat menjadi ruang bagi terbentuknya berbagai interpretasi terhadap program.

Temuan serupa juga ditemukan pada Holin yang menjelaskan bahwa pembahasan mengenai MBG sering muncul di kalangan pelaku usaha mikro. Menurutnya, sebagian masyarakat menghubungkan pelaksanaan program dengan meningkatnya permintaan bahan pangan sehingga memunculkan diskusi mengenai harga kebutuhan pokok di pasar. Sementara itu, lin menyampaikan bahwa topik yang paling sering dibahas bersama wali siswa adalah kualitas menu makanan serta kecukupan porsi yang diterima anak.

Keberagaman topik yang muncul dalam ruang diskusi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membicarakan tujuan normatif program, tetapi juga mengaitkannya

dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Percakapan antarsesama wali siswa menjadi media untuk saling mengonfirmasi pengalaman, membandingkan kondisi masing-masing anak, serta membangun penilaian kolektif terhadap pelaksanaan MBG.

Dalam perspektif Mead, proses tersebut mencerminkan fungsi *society* sebagai ruang pertukaran simbol. Melalui interaksi sosial, individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan pengalaman orang lain dan mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadinya. Makna terhadap MBG akhirnya terbentuk melalui proses komunikasi yang bersifat kolektif sehingga tidak lagi menjadi hasil refleksi individu semata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kebijakan publik. Diskusi antarmasyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi sekaligus negosiasi makna sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk memperkuat, mengubah, ataupun mengkritisi penilaiannya terhadap Program MBG berdasarkan pengalaman sosial yang dibagikan oleh orang lain.

2. Media Massa Membentuk Persepsi Awal, tetapi Pengalaman Pribadi Menentukan Makna

Selain interaksi sosial secara langsung, media massa juga menjadi salah satu sumber utama yang membentuk persepsi awal masyarakat terhadap Program MBG. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka pertama kali mengetahui keberadaan program melalui media sosial, pemberitaan televisi, maupun berbagai informasi yang beredar di internet sebelum memperoleh penjelasan resmi dari pihak sekolah.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak menjadi faktor utama dalam membentuk penilaian akhir para informan terhadap program. Sebaliknya, pengalaman langsung anak selama mengikuti MBG justru memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan informasi yang beredar di media.

lin menjelaskan:

"Sering, apalagi media sosial, kayak berita keracunan makanan gitu."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi saluran utama penyebaran berbagai isu mengenai pelaksanaan MBG, termasuk pemberitaan yang bernada negatif. Akan tetapi, ketika ditelusuri lebih lanjut, informan tidak secara otomatis menerima informasi tersebut sebagai kebenaran.

Hilda menjelaskan bahwa dirinya tetap menilai MBG berdasarkan pengalaman anak selama mengikuti program di sekolah. Menurutnya, selama anak tidak mengalami masalah kesehatan dan tetap memperoleh makanan setiap hari, berbagai informasi yang berkembang di media tidak secara langsung mengubah penilaiannya terhadap program.

Pandangan serupa juga ditemukan pada Surokana, Maspupah, Holin, Afiyatul, dan lin. Meskipun mereka mengikuti berbagai pemberitaan mengenai MBG, seluruh informan menyatakan bahwa pengalaman pribadi memiliki posisi yang lebih kuat dalam membentuk penilaian akhir terhadap program dibandingkan opini publik yang berkembang di media massa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media berfungsi sebagai pembentuk persepsi awal (*initial perception*), sedangkan pengalaman empiris berfungsi sebagai mekanisme verifikasi terhadap simbol yang diterima masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat tidak

sekadar mengonsumsi informasi, tetapi melakukan proses evaluasi berdasarkan realitas yang mereka alami secara langsung.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik Mead, simbol yang diperoleh melalui media terlebih dahulu diinterpretasikan oleh individu sebelum memperoleh makna. Makna tersebut kemudian terus mengalami proses penyesuaian ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Apabila pengalaman empiris tidak sesuai dengan informasi yang diterima melalui media, maka individu cenderung membangun makna berdasarkan pengalaman nyata yang dianggap lebih dapat dipercaya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat berperan aktif dalam mengonstruksi makna terhadap kebijakan publik. Informasi media tidak diterima secara pasif, tetapi dibandingkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kritis dan kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh intensitas pemberitaan media, tetapi juga oleh pengalaman masyarakat sebagai penerima manfaat program.

3. Penerimaan Masyarakat terhadap MBG Bersifat Kritis dan Evaluatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan mendukung keberlanjutan Program Makan Bergizi Gratis karena mereka melihat adanya manfaat nyata bagi anak, terutama dalam membentuk kebiasaan sarapan dan menjamin tersedianya satu kali makan selama berada di sekolah. Akan tetapi, dukungan tersebut tidak berarti bahwa masyarakat menerima seluruh pelaksanaan program tanpa kritik.

Afiyatul menyampaikan:

"Saya mendukung apabila program MBG tetap dilanjutkan karena seluruh siswa mendapatkan makanan yang sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain memberikan manfaat gizi, MBG juga dipersepsikan sebagai simbol kesetaraan sosial. Seluruh siswa menerima makanan yang sama tanpa memandang kondisi ekonomi keluarganya sehingga tidak muncul perbedaan perlakuan di lingkungan sekolah. Bagi sebagian informan, kondisi tersebut memperkuat rasa keadilan dan kebersamaan di antara peserta didik.

Di sisi lain, beberapa informan tetap memberikan berbagai evaluasi terhadap implementasi program. lin, misalnya, menilai bahwa kualitas menu masih perlu diperbaiki agar lebih sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Informan lain juga mengusulkan agar variasi menu diperbanyak serta porsi makanan disesuaikan dengan usia siswa agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat membedakan antara tujuan kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan. Para wali siswa menerima tujuan utama MBG sebagai upaya meningkatkan pemenuhan gizi anak, tetapi pada saat yang sama mereka tetap melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Dalam perspektif Mead, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek penerima kebijakan, melainkan aktor sosial yang secara aktif membangun, menegosiasikan, serta mengevaluasi makna terhadap simbol yang diberikan pemerintah. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, membandingkan

pengalaman, serta membentuk pemahaman kolektif mengenai bagaimana suatu kebijakan seharusnya dijalankan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap MBG berada pada spektrum yang dinamis. Dukungan terhadap program tidak menghilangkan ruang bagi kritik konstruktif. Sebaliknya, kritik yang disampaikan para informan justru menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi kebijakan publik. Dengan demikian, penerimaan terhadap MBG tidak dapat dipahami sebagai bentuk persetujuan mutlak ataupun penolakan, melainkan sebagai proses negosiasi makna yang terus berkembang seiring dengan pengalaman masyarakat selama mengikuti program.

Secara keseluruhan, dimensi *society* menunjukkan bahwa konstruksi makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis terbentuk melalui interaksi antara komunikasi sosial, pemberitaan media, serta pengalaman empiris masyarakat. Program MBG berkembang menjadi bagian dari ruang diskusi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan evaluasi bersama. Meskipun media massa membentuk persepsi awal terhadap program, pengalaman langsung tetap menjadi dasar utama dalam membangun makna. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat bukan penerima kebijakan yang pasif, melainkan aktor sosial yang secara aktif menafsirkan, mengevaluasi, dan menegosiasikan makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh implementasi teknis maupun komunikasi pemerintah, tetapi juga oleh proses interaksi sosial yang membentuk konstruksi makna di tingkat masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi mengenai Program MBG tidak berhenti pada penyebaran informasi melalui media massa, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial antarmasyarakat dan pengalaman empiris para penerima manfaat. Meskipun media membentuk persepsi awal terhadap program, makna akhir dibangun melalui pengalaman langsung yang dialami anak dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan kajian Alamsyah (2021) mengenai korelasi kuat antara platform jejaring sosial dan media massa, di mana dinamika informasi publik di era digital dibentuk oleh integrasi antar-platform, khususnya bagaimana interaksi dan narasi di jejaring sosial personal bertransformasi menjadi materi informasi yang bersirkulasi secara massal. Selain itu, Amanu & Letikarmila (2021) menegaskan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, namun masyarakat tetap melakukan interpretasi terhadap informasi yang diterima berdasarkan konteks sosial dan pengalaman yang dimilikinya. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat Program MBG tidak hanya dipahami sebagai dampak pendidikan, tetapi juga sebagai hasil dari proses komunikasi sosial yang melibatkan pertukaran pengalaman, evaluasi bersama, dan pembentukan makna kolektif di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna wali siswa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo terbentuk melalui proses interaksi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Interaksi Simbolik George

Herbert Mead yang meliputi dimensi *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk cara wali siswa memahami, menilai, dan mengevaluasi implementasi Program MBG berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Pada dimensi *mind*, wali siswa membangun makna terhadap Program MBG melalui proses interpretasi yang diawali oleh informasi dari media massa dan sekolah, kemudian dikonfirmasi melalui pengalaman langsung anak selama mengikuti program. Program MBG lebih banyak dimaknai sebagai upaya membangun kebiasaan sarapan dan memastikan terpenuhinya kebutuhan makan anak di sekolah dibandingkan sebagai instrumen peningkatan prestasi akademik. Selain itu, pengalaman empiris mengenai kualitas menu, variasi makanan, dan kecukupan porsi menjadi dasar utama dalam membentuk persepsi terhadap keberhasilan program.

Pada dimensi *self*, pengalaman pribadi orang tua berperan penting dalam membentuk evaluasi terhadap Program MBG. Mayoritas informan tidak memaknai MBG sebagai bantuan ekonomi karena pemenuhan kebutuhan makan anak telah menjadi tanggung jawab keluarga sebelum program dilaksanakan. Sebaliknya, MBG dipersepsikan sebagai program yang mendukung pemenuhan gizi anak serta membantu membentuk kebiasaan makan yang lebih teratur. Meskipun demikian, pengalaman sehari-hari juga melahirkan berbagai evaluasi kritis, terutama terkait variasi menu, kecukupan porsi, dan kesesuaian makanan dengan kebutuhan anak pada setiap jenjang pendidikan.

Pada dimensi *society*, konstruksi makna terhadap Program MBG berkembang melalui interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Program MBG menjadi topik diskusi di antara wali siswa, keluarga, dan masyarakat sekitar sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pembentukan penilaian secara kolektif. Media massa berperan membentuk persepsi awal mengenai program, namun pengalaman langsung selama implementasi menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan makna akhir. Oleh karena itu, penerimaan masyarakat terhadap Program MBG bersifat kritis dan evaluatif, ditandai dengan adanya dukungan terhadap tujuan program yang disertai berbagai masukan mengenai kualitas implementasinya.

Penelitian ini menegaskan bahwa makna terhadap Program Makan Bergizi Gratis tidak terbentuk semata-mata melalui komunikasi pemerintah ataupun tujuan normatif kebijakan, tetapi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman empiris, refleksi individu, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas penerapan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam kajian komunikasi kebijakan publik dengan menunjukkan bahwa penerima manfaat bukan hanya berperan sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai aktor sosial yang secara aktif mengonstruksi, menegosiasikan, dan mengevaluasi makna suatu program berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Program MBG tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan aspek teknis dan gizi, tetapi juga oleh kemampuan program dalam membangun pengalaman positif serta memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat sebagai penerima manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, I., Lasmawan, I. W., & Parmitri, D. P. (2025). Triangulasi Persepsi: Analisis Komparatif Evaluasi Guru, Orang Tua, Dan Siswa Terhadap Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. *Joyful Learning Journal*, 14(4), 392–403. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jli/Article/View/23230>
- Afriaji, M. (2026). Komunikasi Kebijakan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Publik Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 302–311.
- Aisyah, A., & Usman, S. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Terhadap Manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1779–1788.
- Amanu, H., & Letikarmila. (2021). Peran Media Massa Dalam Komunikasi Politik Di Indonesia. *Jurnal Balayudha*, 1(1), 1–8.
- Ariani, F., & Rahim, R. (2025). Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Pendidikan*, 106–110.
- Azzahra, N., Dharmawan, A. D., Mardatilah, A. F., Habibi, M. I., & Aryani, V. A. P. (2025). Pelaksanaan Uji Coba Program Makan Bergizi Gratis Di SMP Negeri 4 Tangerang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5036–5044.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik Dan Pragmatis. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Hamsidar, Fitrah, H., Muhharramsyah, R., Sumanti, & Zamil, I. (2025). Dampak Program Makan Bergizi Nasional Terhadap Pola Didik Orang Tua Dalam Pendidikan Gizi Anak Sekolah Dasar: Sebuah Analisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27653–27658.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah*, 29(1), 16–19.
- Lendra, I. W., Husni, D., & Fitriani, Y. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Good Governance: Analisis Kualitatif Dalam Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 937–945.
- Manalu, A. E., Hummaira, N. D., Nia, A. E., Chahyani, A. T., Ambarita, H. M., Pakpahan, P. E., Et Al. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa Ppkn UNIMED Tentang Asas Kemaslahatan Pada Program Makan Bergizi Gratis Dalam Tinjauan Hukum Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7392–7406.
- Putri, A. B., Fahriyah, U., Putri, R. Y., Muhtarom, S., Taibah, Q., Sutiana, P. S. R., & Afandi, R. (2026). Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 165–176. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2790>
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2(2), 2855–2866.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 100–110.

- Talia, A., & Budi, E. S. (2026). Internaliasi Nilai Adab Makan Melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di MTS Zumrotul Wildan Tahunan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 798–815.
- Tambun, R. T. N. (2026). Persepsi Orang Tua Terhadap Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di TK Immanuel Kids. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 290–298.
- Tania, R., Febriyanti, S., Rozalia, Novaliana, A., Safitri, A. N., Lauili, A. L., Kusuma, F. A., Sari, D. P., & Hidayat, K. (2026). Konstruksi Makna Dan Realitas Sosial Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Dan Postmodernisme. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1264–1273.
- Wahyudin, E., & Angraeni, Y. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Kebutuhan Gizi Anak Melalui Bekal Makanan Di RA Ashhabul Maemanah Maniskidul. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13346>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 3(2).